# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Reformasi merupakan suatu peristiwa yang menandai adanya angin segar bagi kehidupan demokrasi di Indonesia. Pengalaman selama Orde Lama dan Orde Baru cukup memberikan kesan yang mendalam bagi sistem politik di Indonesia. Dimana Era Orde Baru dengan sistem yang bersifat otoriter dan sentralistik mulai bertransisi menuju sistem yang lebih demokratis. Seperti yang telah dijelaskan bahwa wujud dari negara yang menganut sistem demokrasi atau lebih terbuka memiliki beberapa syarat yakni, warga negara yang bebas dan aktif, masyarakat politik serta elite-elite parpol yang cukup otonom, adanya penegakan hukum, birokrasi yang profesional, dan masyarakat ekonomi yang relatif otonom dari negara dan pasar murni.[1]

Otonomi daerah atau kebebasan suatu daerah dalam mengelola pemerintahannya merupakan bentuk dari suatu desentralisasi kekuasaan. Konsep ini kemudian tereduksi dalam undang-undang otonomi daerah pada era reformasi. Hal ini selanjutnya berimplikasi pada pembagian tugas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah secara proporsional, sinergis dan efektif[2]. Setelah adanya otonomi daerah ini mengindikasikan suatu pemerintahan yang terbentuk di tingkat desa dalam proses pembangunan, oleh karena itulah muncul agenda pemilu langsung yang melibatkan rakyat dalam menentukan pemimpin atau kepala. Pemilu yang terlaksana bukan hanya ada ranah pemerintah pusat melainkan juga sampai pemerintah daerah tingkat desa.

---

[1] Endang Komara, "Sistem Politik Indonesia Pasca Reformasi, Social Science Education", *Journal*, (2015), 122.
[2] Abdul Chalik, *Pelayanan Publik Tingkat Desa*, (Yogyakarta: Interpena, 2015), 9



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan terbukanya ruang publik pada sistem demokrasi hingga tingkat desa ini menciptakan suatu iklim politik yang aktif dalam dinamika Pemilu Kepala Desa. Pesta pemilihan kepala desa ini tergolong sangat aktif dikarenakan dalam lingkup daerah yang tidak luas, sehingga menimbulkan suatu dialektika berkepanjangan. Dialektika tersebut akibat dari adanya fanatisme masyarakat dalam persaingan memperebutkan kepemimpinan desa. Faktor geografis suatu desa sangat menentukan kehidupan sosial-politik masyarakatnya. Dimana actor-aktor politik biasanya dikuasai oleh golongan elite yang mempunyai sumber kekuatan politik.

Dalam ranah desa Faktor kebudayaan memiliki pengaruh yang dominan dalam struktur masyarakatnya. Demikian juga elite-elite lokal dalam desa banyak diberasal dari kelompok kebudayaan. Kebudayaan merupakan bagian dari produk politik, terpengaruh oleh sistem yang diterapkan oleh setiap pemerintahan. Begitu juga sistem peraturan pemilihan kepala desa selalu menunjukkan perubahan dalam setiap pergantian pemerintahan. Hal tersebut tentunya berakibat pada perubahan dinamika politik dalam desa. Sebelum masuk dalam dinamika politik yang ada di desa Padas, perlunya pembahasan mengenai pemilihan kepala desa dan struktur budaya masyarakat yang memiliki peranan penting dalam keberlangsungan kepemimpinan desa selama ini.

Perubahan mekanisme proses pemilu pada masa reformasi memperlihatkan adanya kemajuan dalam sistem demokrasi, dimana para kandidat diperbolehkan menggunakan cara kampanye sebagai alat meraih dukungan masyarakat. Terbukanya kembali sistem demokrasi juga berdampak pada kesetaraan masyarakat untuk ikut dalam pemilu. Oleh karenanya banyak aktor politik yang masuk mewarnai dinamika politik di desa. Pola pikir masyarakat yang sudah mulai matang pada bidang politik, mengakibatkan ketidakmampuan para aktor politik lama dalam memberikan pengaruhnya kepada masyarakat. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan politik dalam pemilu. Arus pergeseran konstelasi politik ini tidak hanya nampak pada ranah pemerintahan pusat saja, dalam pemerintahan daerah cenderung sangat mencolok adanya pergeseran percaturan politik. Meski dalam pemerintah daerah masih banyak belenggu sistem lama yang menenmpatkan para pemain politik lama terus berkuasa, sepertihalnya di ranah pemerintahan tingkat desa.

Pola kebudayaan masyarakat yang terlalu fanatik sangat sulit terlebur secara drastis oleh fenomena yang terjadi. Akan tetapi adanya perubahan era politik berdampak pada pergolakan arah dinamika politik yang secara fluktuaktif meningkatkan partisipasi masyarakat. Umunya partisipasi tersebut berujung pada munculnya aktor baru yang ikut bersaing dalam perebutan kekuasaan desa. Munculnya aktor baru tidak menutup kemungkinan adanya kekuatan sosial yang mmemiliki sumber legitimasi masa yang tinggi. Umumnya dalam ranah desa kekuatan politik selalu didominasi oleh sistem sosial. Nilai-nilai dan acuan dasar masyarakat tergali dari sistem budaya yang berkembang. Sehingga kelompok yang memiliki status yang tinggi dalam kebudayaan senantiasa memiliki kekuatan politik yang tinggi.

Desa Padas sendiri berada di wilayah kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun yang tergolong dalam tatanan masyarakat mataraman. Pola kehidupan di desa ini banyak bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, hal ini karena letaknya kaki pegunungan Wilis dengan keadaan tanah yang subur. Kondisi desa yang berada di pedalaman ini sangat menjunjung tinggi kearifan lokal budaya Jawa. Sehingga sistem kebudayaan masih menjadi acuan utama dalam kehidupan masyarakatnya tanpa terkecuali pada warna dinamika politik desa yang terjadi.

Dalam Sub-Kultur masyarakat Jawa memiliki ciri khusus disetiap daerahnya, hal ini dikarenakan jumlah masyarakatnya yang begitu besar dan heterogen. Pembedaan karakter orang Jawa ini dilihat dari tolak ukur pandangan agama yang masuk dalam kehidupan mereka. Dimana ada dua arah kontribusi agama dalam



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk karakter masyarakat, yaitu kaum santri dan kaum abangan[3]. Kaum santri merupakan suatu kondisi tipikal masyarakat yang tergolong konsisten dalam beribadah menjalankan ajaran agama sesuai dengan syariatnya. Keadaan masyarakat tersebut mengindikasikan adanya peleburan yang lebih dominan dari agama atas budaya lokal, sehingga masyarakat mulai bergeser ada ajaran agama dalam kehiduannya.

Sedangkan masyarakat Abangan cenderung dikatakan Islam yang amatir, masyarakat abangan merupakan suatu sintesa dari peleburan nilai-nilai kebudayaan Jawa, Agama Islam dan kebudayaan Kraton. Kebudayaan Jawa merupakan suatu lokal jenius yang dihasilkan oleh peradaban masyarakat Jawa. Nilai-nilai kejawen selama ini telah mengalami reduksi dengan masuknya Budha dan Hindu ke Indonesia sebelum Islam datang. Sehingga corak kebudayaan Jawa saat ini cenderung ada nuansa praktik tradisi tambahan sesuai kepentingan agama yang berkuasa.

Budaya kraton sendiri adalah kekuatan yang berperan dalam membangun sistem nilai dan norma sosial masyarakat melalui legitimasi kekuasaannya atas masyarakat. Ketiga faktor tersebut terintegrasi menjadi satu, namun dominasi kebudayaan Jawa lokal masih lebih dominan dalam mewarnai kehidupan masyarakatnya. Sehingga agama diyakini masyarakat namun dalam perilakunya sehari-hari belum dapat menjalankan syariat agama dengan penuh.

Masyarakat mataram diidentikan dengan suatu pelabelan Islam abangan yang secara syariat masih belum bisa melaksanakan sepenuhnya. Namun seiring perkembangan jaman, sudut pandang terhadap perilaku agama tersebut tidak mampu digunakan apabila hanya untuk melihat ciri-ciri orang mataraman. Banyak masyarakat baik di pesisir dan lingkungan agamis yang juga belum bisa melaksanakan kewajiban ibadahnya dengan penuh. Begitu pula dengan masyarakat yang tinggal didaerah

[3] Abdul Chalik, "Islam Mataraman Dan Orientasi Politiknya dalam Sejarah Pemilu di Indonesia", *Jurnal Islamica*, Vol. 5 No. 2, (2011).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mataraman banyak sekali yang memiliki perilaku yang sangat tekun dalam beribadah sesuai dengan syariat. Jadi identifikasi karakter agama dalam memandang masyarakat mataraman yang disebut dengan kaum abangan, sudah mengalami pergeseran makna bukan hanya terbatas pada perilaku masyarakat mataraman melainkan juga masyarakat luas.

Munculnya kelompok elitee Islam di Jawa yang berusaha memasukkan ajaran "Islam dalam tradisi Jawa" tidak lepas dari peranan Sultan Agung. Dimana ketika kerjaan pesisir Demak yang diambang kehancuran Sultan Agung memanfaatkan pengaruh Islam dan Budaya Jawa untuk mengembalikan kepercayaan dan loyalitas rakyat kepada kerajaan. Sultan Agung mencoba mengganggabungkan unsur magig atau mistis keyakinan orang Jawa dari sudut pandang agama Islam[4].

Integrasi nilai Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung tersebut dengan cara mengkamuflasekan nilai dan syariat Islam ke dalam karya sastra *Babad*. Pola ini dilakukan dengan cara mengeklaim nilai ajaran agama Islam dalam kitab *babad*. Di satu sisi ajaran Islam bisa masuk lewat metode kolaborasi dengan ilmu kejawen, disisi lain rekonstruksi tersebut menguatkan kembali posisi budaya Jawa dalam perubahan sosial kraton. Dengan *babad* ini, Sultan agung menginterpretasikan nilai-nilai agama dengan sudut pandang kepercayaan mistis Jawa. Sehingha unsur orang kejawen masih sangat kental dalam masyarakat mataraman.

Masyarakat Jawa memiliki orientasi kebudayaan pada mistisisme sufi Jawa yang merupakan warisan budaya kraton. Ketika ajaran Islam masuk, masyarakat Jawa menafsirkannya dengan menggunakan sudut pandang kebudayaan dan mistisisme sufi Jawa ini, sehingga menghasilkan sinkretisme antara paham agama, budaya dan juga pengaruh kerajaan. Dari sinilah muncul Islam mataraman yang berbeda dengan budaya Jawa lainnya dalam menjalankan agama. Islam mataraman cenderung

[4] Ibid



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan sufisme Jawa ketika memahami adanya ajaran agama, dimana individualitas lebih ditekankan pada saat beribadah.

Hal ini juga memberikan latar belakang pada pola kehidupan orang Jawa yang menjadikan suatu kebudayaan memiliki nilai tinggi. Eksitensinyapun tidak mampu tergeser oleh nilai agama secara penuh. Sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya titik temu dari pola integrasi dan nilai-nilai agama adalah pada budaya. Karena budaya atau tradisi tidak bisa dipisahkan dari peradaban masyarakat Jawa yang memiliki kekuatan emosional dalam pemikiran masyarakatnya. Oleh karena itu budaya sangat berperan penting dalam pergaulan dan adat tradisi Jawa mataraman. *Lokal Wisdom* yang sanngat kuat memengaruhi arah gerakan sosial-politik masyarakat mataraman.

Budaya Pencak Silat merupakan bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang terpengaruh oleh kondisi perubahan jaman. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pencak silat berarti permainan mempertahankan diri dengan menangkis, mengelak dan sebagainya, kata silat berarti kepandaian berkelahi dengan ketangkasan menyerang dan membeladiri.[5] Keberadaan pencak silat sudah tersebar luas hingga keseluruh bangsa melayu. Adanya suatu perubahan yang dilakukan oleh banyak pencak silat, akhirnya banyak melahirkan varian pencak silat baru tidak hanya di bangsa melayu melainkan sampai bangsa lainnya.

Terdapat banyak aliran pencak silat yang berada diseluruh wilayah Nusantara. Sepertihalnya daerah Madiun, selain terkenal dengan Kota Pecel dan Brem. Madiun juga terkenal sebagai bumi pendekar. Di Madiun banyak sekali berdiri dan berkembang berbagai pencak silat. Diantaranya ada Persaudaraan Setia Hati Terate, Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda, IKSPI, Persaudaraan Setia Hati, Ki

[5] W. J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1054.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ageng Pandan Alas, Setia Hati Tuhu Tekat dan masih banyak lagi jenis perguruan pencak silat yang tumbuh di Madiun.

Persaudaraan Setia Hati Terate dan Peraudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda merupakan dua pencak silat besar yang mendominasi kawasan Madiun. Dua pencak silat ini senantiasa berkonflik apalagi ketika memasuki bulan syura. Rivalitas kedua pencak silat ini sudah mendarah daging mulai jaman dahulu sesudah masa kemerdekaan. Padahal dua pencak silat besar ini memiliki guru besar yang sama. Ajaran pencak silat ini didirikan awal oleh Ki Ngabehi Surodiwiryo yang kemudian perkumpulannya terkenal dengan *Sedulur Tunggal Kecer* pada tahun 1903, sedangkan persaudaraan Setia Hati Terate merupakan pencak silat yang didirikan oleh Ki Hajar Harjo Oetomo.[6] Beliau merupakan murid Ki Ngabehi Surodiwiryo yang bisa menguasai seluruh ajarannya. Persaudaraan Setia Hati Terate ini terbentuk oleh latar belakang kondisi sosial politik jaman kolonial yang memaksa Ki Harjo Oetomo untuk berjuang di pelosok desa dalam menyebarkan ajaran pencak silat.

Banyak organisasi pencak silat yang berdiri di Madiun adalah pecahan dari murid-murid Ki Ngabehi Surodiwiryo. Munculnya pencak silat baru tersebut dilatarbelakangi oleh kepentingan masing-masing individu. Semuanya mempunyai tujuan, serta faktor kondisi sosial juga memengaruhi terciptanya kelompok-kelompok baru. Dalam Perjalanannya Organisasi Pencak Silat ini masing-masing membentuk struktur kelembagaan dalam mengembangkan sayapnya. Menurut Luthans Budaya Organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungan[7].

Jika melihat pengertian tersebut maka adanya suatu perubahan yang terjadi dalam kesenian budaya pencak silat. Dimana yang semula berbasis kesenian budaya

[6] Amran habibi, "Sejarah Pencak Silat Indonesia," *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 67-68.
[7] Asri Laksmi Riani, *Budaya Organisasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 6.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menuju kearah perkumpulan yang terstruktur dalam organisasi. Perubahan ini merupakan suatu keinginan mengkodinir para anggotanya dalam suatu wadah lembaga yang terstruktur untuk mewujudkan visi dan misinya. Adapun struktur dari organisasi pencak silat yang ada di Madiun adalah sebagai berikut sesuai dari kelembagaan Persaudaraan Setia Hati Terate. Tingkat pusat berada di Madiun, Tingkat cabang berada di wilayah kab/kota, Tingkat ranting berada di wilayah kecamatan, Tingkat rayon berada di wilayah desa[8] Sedangkan Setia Hati Winongo

Dengan adanya struktur kelembagaan sampai pada tingkat desa ini memperlihatkan suatu ikatan kepengurusan yang solid dalam komunikasi antar anggota disetiap daerah. Namun dengan sebuah perbedaan organisasi pencak silat dalam lingkup desa seringkali menimbulkan konflik. Kondisi tersebut berkembang dari persaingan perebutan masa anggota organisasi meluas ke persaingan menguasai basis politik. Fanatisme dan loyalitas anggota organisasi memberikan suatu kebanggaan tersendiri dalam meraih kekuasaan politik. Pengaruh konflik organisasi pencak silat ini sangat terasa di ranah dinamika politik desa yang masyarakatnya masih memiliki pola pemikiran tradisional.

Desa Padas yang merupakan salah satu desa di wilayah pegunungan Wilis Barat. Kondisi strukur Desa ini berada di kaki gunung sehingga pola geografis desa terpisah antara dusun satu dengan lainnya. Masyarakat Desa ini sangat memegang teguh kebudayaan kejawen dalam keidupan sehari-harinya. Selama ini Desa Padas telah mengalami 6 kali pergantian pemimpin, dimana dinasti politik selalu membelenggu kekuasaan desa. Dari Penguasa Desa pertama hingga akhir sangat didominasi oleh kekuatan keluarga Ponco Laksono tokoh pendiri desa. Anak dan keturunan dari Ponco Laksono ini mampu menguasai seluruh kekuasaan yang ada di desa. Mulai dari aparatur di dua dusun besar yakni Made, dan Sempu didominasi

[8] Persaudaraan Setia Hati Terate, *AD/ART PSHT*, (Solo: Hasil Mubes, 2000), 8.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keturunan keluarga Ponco Laksono. Begitu juga dengan keberlanjutan kekuasaanya lebih menekankan pada pola turun temurun.

Namun setelah tahun 1990-an pengaruh perkembangan pencak silat memberikan perubahan dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Ada beberapa pencak silat yang begitu sangat cepat berkembang dan merambah ke setiap dusun di desa ini. Sehingga corak pencak silat yang mendiami di setiap Dusun dan Rt berbeda-beda. Dimana ada dua pencak silat yang berpengaruh di Desa Padas ini. Desa Padas terdiri dari 10 Rt yang terpisah menjadi tiga dusun. Dusun pertama adalah Dusun Made yang terdiri dari Rt1-4, Dusun Kedua bernama Sempu terdiri dari Rt 5- 9 sedangkan Dusun terakhir yaitu Petung hanya terdiri dari Rt 10. Di Dusun Made seluruh masyarakatnya melestarikan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate ( PSHT ). Dusun Sempu menjadi basis Persaudaraan Setia Hati Winongo Tunas Muda. Di dusun Petung yang terdiri dari satu rukun tetangga ini dikuasai Setia Hati Terate seluruhnya.

Pada Pilkades di Desa padas 2015 ini ada dua calon yang maju ke pemilu. Calon yang pertama bernama Wasis yang berasal dari Dusun Made Rt 01, calon yang kedua bernama Sayit berasal dari Dusun Sempu Rt 06. Calon Kades Wasis ini merupakan incumbent yang juga dari anggota Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan Sayit ini adalah kontestan penantang yang merupakan anggota Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo. Dari masing-masing calon ini memiliki basis masa pendukung dari organisasi pencak silat masing-masing, sehingga dinamika Pilkades yang terjadi sesungguhnya adalah pertarungan dua perguruan pencak silat yang ingin memenangkan calon Kepala Desa dari masing-masing anggotanya.

Dinamika konflik yang terjadi paling sengit adalah di daerah Dusun Sempu yang dikuasai dua perguruan pencak silat, sehingga terjadi gesekan-gesekan dalam mengamankan wilayahnya dari serangan *money politic*. Adanya unsur budaya politik kekerabatan yang selalu hadir disetiap politik lokal juga sudah membudaya di daerah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, akan tetapi pada pilkades kali ini isu elite pencak silat sangat mendominasi dinamika politik pra-pemilu. Sehingga pada penelitian ini ingin menguak fenomena elite pencak silat dalam dinamika dukungan politik terhadap para kontestan Pilkades. Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Organisasi Pencak Silat dalam Dinamika Politik Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tahun 2015".

## B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latarbelakang diatas, peneliti membatasi cakupan fokus penelitian hanya pada dinamika Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Daganagan Kabupaten Madiun Tahun 2015. Pemilihan fokus pembahasan tersebut ingin lebih dalam untuk menganalisis bagaimana organisasi pencak silat memainkan perannya dalam memngaruhi dinamika politik Desa Padas. Atas dasar keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penelitian ini hanya membahas tentang kekuatan Elite lokal Pencak Silat dalam Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

## C. Rumusan Masalah

1) Bagaimana dinamika politik lokal di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun?
2) Bagaimana peran Organisasi Pencak Silat dalam dinamika Pemilihan Kepala Desa Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tahun 2015?
3) Bagaimana dinamika konflik Organisasi Pecak Silat dalam Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tahun 2015?

## D. Tujuan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mendeskripsikan dinamika politik lokal di Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.
2) Menganalisis peran Organisasi Pencak Silat dalam dinamika politik Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tahun 2015.
3) Menganalisis dinamika konflik Organisasi Pencak Silat dalam Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun Tahun 2015.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan wawasan atau pengetahuan yang lebih radikal mengenai Fenomena Organisasi Pencak Silat dalam Dinamika Politik Pilkades Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

2) Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran akan kedudukan dan posisi Organisasi Pencak Silat dalam struktur sosial masyarakat di Daerah Madiun.

## F. Definisi Konseptual

1) Organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerja sama.[9] Dalam kehidupan manusia umumnya tidak pernah lepas dari adanya interkasi dan komunikasi dalam sebuah kelompok. Keluarga adalah salah satu kelompok utama

[9] Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari setiap individu manusia yang saling berinteraksi satu sama lain. Begitu juga dengan kehidupan manusia diluar keluarga juga tidak lepas dengan sifat kelompok atau komunitas. Tanpa berinterksi dengan lingkungan manusia tidak akan bisa menjalankan kehidupan. Karena lingkungan terorganisir secara otomatis membentuk suatu komunitas yang menghasilkan suatu nilai-nilai yang menajdi konstruksi dalam berinteraksi.

Dalam sebuah organisasi formal yang bersifat kelompok kepentingan terdapat suatu nilai dan norma yang menjadi dasar pijakan dalam mencapai tujuan tertentu yang disepakati bersama. Setiap individu yang terintregasi dalam sebuah organisasi akan melebur dalam sebuah ikatan yang menjadi arah tujuan kelompok tersebut. Untuk mencapai sebuah tujuannya organisasi menggunakan suatu alat sumber daya sesuai dengan spesifikasi organisasi tersebut. Cara yang digunakan dalam setiap organisasipun beragam sesuai dengan kondisi internal dan juga eksternal yang dihadapi organisasi tersebut. Sehingga sebuah organisasi akan berjalan dengan sebuah kesatuan emosional yang menjadi dasar tatanan kehidupannya. Tanpa adanya sebuah sistem yang diterapkan organisasi akan sulit dalam melakukan sebuah perkembangan.

Pada umumnya organisasi memiliki dua karakter sesuai dengan latarbelakangnya. Seperti organisasi yang bersifat intansi atau perusahaan yang lebih mengutamakan sisi finansial sebagai arah tujuannya. Dalam masyarakat juga terdapat suatu tatanan kelompok organisasi yang terbentuk atas dasar kesamaan identitas ataupun emosional. Organisasi berbasis budaya, ideologi dan kepentingan memiliki arah tujuan terhadap kemanfaatan secara internal tehadap anggotanya dan eksternal terhadap masyarakat.

2) Pencak Silat



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pencak Silat terdiri dari dua suku kata, yakni Pencak dan Silat. Pencak adalah gerakan bela serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing secara kesatria, yang tidak mau melukai perasaan. Sedangkan silat adalah gerak bela serang yang erat hubungannya dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa.[10] Jadi pencak silat berarti sebuah gerakan yang bersumber dari rohani dengan acuan dasar suatu sistem gerakan yang mempunyai fungsi pertahanan dan serangan.

Pencak silat sendiri adalah warisan budaya bangsa Melayu khususnya Indonesia sebagai dasar kepribadian bangsa. Karakter pencak silat memiliki keragaman menurut latarbelakang daerah dan kebudayaan. Tujuan utama pencak silat awalnya untuk mempertahankan diri dari lawan yang terbentuk oleh kondisi masyarakat dahulu. Dalam perjalanannya pencak silat sudah menjadi suatu budaya yang digandrungi masyarakat dan dilestarikan untuk mempertahankan karakter bangsa. Olah kanuragan sendiri adalah kegemaran masyarakat Indonesia sejak dulu. Dimana terdapat suatu nilai dari konstruksi budaya yang menempatkan pencak silat menjadi acuan kedudukan seseorang dalam masyarakat.

3) Dinamika

Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur-unsur tersebut. Jika salah satu unsur sistem mengalami perubahan, maka akan membawa perubahan pula pada unsur-unsur

[10] O'ong Maryono, *Pencak Silat, Merentang Waktu* (Yogyakarta: Yayasan Galang, ), 5



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[11] Jadi dinamika merupakan suatu sistem sosial yang berkembang sesuai dengan perubahan yang dilakukan oleh unsur-unsur yang terkait didalamnya. Pola interkasi ini menunjukkan adanya suatu hubungan timbal balik atas dasar suatu tujuan yang menjadi orientasinya. Perubahan kondisi sosial menjadi faktor dalam perubahan dinamika masyarakat. Sehingga dinamika yang bersifat sosial ini selalu berproses dalam sistem hubungannya sesuai dengan pengaruh dari kondisi sosial maupun politik.

4) Politik Lokal

Politik Lokal terdiri dari dua kata yang memiliki definisi masing-masing. Politik adalah usaha menggapai kehidupan yang lebih baik.[12] Sedangkan Lokal adalah suatu tempat yang terbatas akan ruang dan waktu dalam satuan wilayah. Dalam pengertian politik diatas berarti adanya suatu usaha dalam mencapai suatu tatanan yang baik. Untuk mencapai hal tersebut dibutuhkan suatu sistem yang sesuai dan diterima oleh masyarakat untuk diterapkan. Sistem disini merupakan suatu kesatuan struktur yang memiliki nilai-nilai dan norma aturan yang disepakati untuk diterapkan. Sehingga maksud dari kalimat tersebut politik adalah usaha untuk menciptakan sistem dalam masyarakat. Sistem disini didominasi oleh kekuasaan pemimpin dalam sebuah intansi ataupun wilayah.

Pemimpin memiliki kedudukan dalam mengendalikan dan mengatur anggota yang dipimpinnya. Atas dasar kekuatan yang bisa dimiliki ketika menjadi pemimpin, banyak sekali aktor-aktor masyarakat yang bersaing untuk menjadi pemimin. Umumnya mereka memiliki kepentingan yang akan dilaksanakan ketika sudah memegang sebuah sistem. Jadi politik lokal disini memiliki

[11] Baderel Munir, *Dinamika Kelompok : Penerapannya Dalam Laboratorium Ilmu Pelaku* (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), 16.
[12] Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 13.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian sebuah persaingan dalam menguasai sistem kekuasaan untuk kepentingan masyarakat daerah.

5) Kepala Desa

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sisitem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.[13] Desa terbentuk oleh suatu ikatan masyarakat disuatu lingkup wilayah administrasi. Untuk membangun suatu desa dibutuhkan suatu sistem dan juga aturan yang harus dijalankan. Selain itu desa juga harus dikendalikan oleh sebuah kepemimpinan untuk menyinergikan antara individu masyarakat melalui sebuah kekuasaan. Sehingga dalam ranah lingkup desa dibutuhkan suatu pemimpin sebagai pengendali dan pelindung masyarakat. Kepala desa adalah pimpinan politik tertinggi di desa, yang telah dipilih secara demokratis lewat pemilihan langsung yang dilakukan oleh seluruh penduduk desa yang telah ditetapkan untuk memilih.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan Fenomena Organisasi pencak silat dalam dinamika politik Pemilihan Kepala Desa Padas Kecamatan Dagangan Madiun ini, adalah Peran Elite Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Proses Politik Pemilihan Legislatif 2014 Di Kabupaten Nganjuk (Studi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Proses Politik Di Kabupaten Nganjuk). Hasil dari kesimpulan ini menyimpulkan bahwa:

[13] UU No. 6 Tahun 2014



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Elite organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk memiliki peran dalam proses politik di Kabupaten Nganjuk. Peran elite organisasi pencak silat Persaudaran Setia Hati Terate diawali dengan menggunakan partai politik sebagai kendaraan politik dan massa Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk sebagai sumber dukungan dalam pemilihan legislatif 2014 Nganjuk.[14] Peran elite Persaudaraan Setia Hati Terate dalam proses politik pemilihan legislatif 2014 sesuai dengan teori elite Suzzane Keller. Suzzane Keller menjelaskan bahwa elite memiliki kemampuan memonopoli kekuasaan untuk mendapatkan tujuannya.

Elite organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk memonopoli kekuasaan menggunakan dukungan suara massa Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk dalam pemilihan legislatif 2014 Nganjuk. Yang kedua, Suzanne Keller menjelaskan bahwa elite tidak tunggal dan memiliki kekuasaan dan dukungan masing-masing. Hal tersebut terlihat dari ketiga elite Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk yang berbeda latar belakang partai, pendukung dan wilayah kekuasaan.[15]

Pihak yang mendapatkan keuntungan dalam proses politik pemilihan legislatif 2014 Nganjuk adalah elite organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk. Elite organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk yang terpilih sebagai anggota legislatif 2014-2019 Nganjuk dengan dukungan besar dan militant massa Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk. Suzanne Keller menjelaskan bahwa elite sebagai penguasa dapat memonopoli kekuasaan untuk mencapai tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan elite organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk yang menggunakan

[14] Birhan Aditya Nadeyoga, "Peran Elite Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Proses Politik Pemilihan Legislatif 2014 Di Kabupaten Nganjuk (Studi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Proses Politik Di Kabupaten Nganjuk)", *Jurnal Politik Muda*, Vol. 4 No. 1 (Surabaya: Unair, 2014 ), 43.
[15] Ibid., 45.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan untuk mengkoordinir massa Persaudaraan Setia Hati Terate cabang Nganjuk untuk mendukung mereka dalam pemilihan legislatif 2014 Nganjuk.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hal ini tentunya berkaitan dengan observasi di lapangan. Penelitian kualitataif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Data yang akan disajikan dalam penelitian kualitatif nantinya akan berupa pendeskripsian tentang temuan data yang ada di lapangan yang diperoleh dari subjek penelitian. Penyajian data dari penelitian ini menggunakan format deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena yang timbul di masyarakat dan menjadi objek dari penelitian itu.

Penelitian ini berusaha mengetahui dan memahami gambaran secara menyeluruh mengenai kedudukan pencak silat dalam Dinamika Politik Pilkades Desa Padas 2015 Desa Padas Kec. Dagangan Kab. Madiun. Nantinya peneliti akan melakukan proses wawancara dengan subjek penelitian dalam rangka pemenuhan data dalam penelitian ini. Wawancara dalam hal ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang Fenomena Organisasi Pencak Silat dalam Dinamika Politik Pilkades 2015 Desa Padas Kec. Dagangan Kab. Madiun

### 2. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi Pada penelitian ini difokuskan ke Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Yang akan meliputi tiga Dusun, diantaranya Dusun Made, Sempu dan Petung. Hal ini dikarenakan proses terjadinya dinamika politik Pilkades berlangsung di lokasi tersebut.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Informan Penelitian

Untuk menggali informasi dalam penyeleseian penelitian ini, digunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu.[16] Penentuan ini berdasarkan pada suatu kriteria-kriteria tertentu yang memiliki hubungan atau kaitan dengan objek penelitian. Pada kajian ini informan yang dipilih adalah para aktor-aktor yang terlibat di dalam fenomena dinamika persaingan elite lokal di Desa Padas. Informan yang paling dominan adalah Bapak Kades Padas terpilih Wasis, informan selanjutnya adalah Sumaji Warga Dusun Made Rt 2 sebagai sesepuh Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Padas, dan Supri warga Dusun Sempu Rt 6 sebagai sesepuh Persaudaran Setia Hati Winongo Tunas Muda Rayon Padas. Pemilihan informan tersebut didasarkan atas peran dan kedudukannya di dalam sistem sosial masyarakat, sehingga nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran akan kekuatan masa masing-masing pencak silat dalam dinamika politik Pilkades 2015 Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

### 4. Sumber dan Jenis Data

Data adalah suatu fakta/keterangan dari obyek yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang relevan dan menunjang terhadap maksud dan tujuan penelitian. Jenis dan sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Data Primer

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Methode"* (Bandung: Alfabeta, 2005), 61.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara maupun hasil observasi. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1) Kontestan Pilkades Desa Padas 2015

Hal ini untuk mendapatkan informasi terkait pola pencalonannya dan melihat dukungan yang diberikan oleh basis Organisasi Pencak Silatnya.

2) Tokoh Organisasi Pencak Silat

Hal ini untuk mendapatkan informasi mengenai kekuatan tokoh atau sesepuh Organisasi pencak silat dalam memerankan posisinya dalam struktur sosial masyarakat.

b) Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain sumber data primer. Sumber tersebut terdiri dari kepustakaan, arsip atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data terkait penelitian ini antara lain:

**a) Metode Observasi**

Metode observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.[17] Melalui metode observasi ini, peneliti mengamati fenomena yang relevan dengan pokok pembahasan

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Methode"* (Bandung: Alfabeta, 2005), 226.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, yaitu " Fenomena Organisasi Pencak Silat dalam Dinamika Politik Pilkades 2015 Desa Padas Kec. Dagangan Kab. Madiun.

Peneliti menggunakan jenis obeservasi partisipatif lengkap (Complete Observation),[18] dengan terlibat sepenuhnya dengan objek-objek penelitian serta fenomena yang diteliti. Sehingga data yang diperoleh peneliti sesuai fakta dilapangan. Penggunaan metode ini diharapkan mampu menganalisis setiap tahap fenomena pergeseran dinamika elite politik lokal Desa Padas Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

**b) Wawancara**

Metode wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya Jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.[19] Peneliti langsung turun ke lapangan dengan cara melakukan tanya Jawab dengan informan terkait kiprah pencak silat dalam dinamika politik di Desa Padas.

**c) Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan catatan atau kumpulan peristiwa yanpg telah didapat. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[20] Peneliti menggunakan sarana media cetak sebagai bukti yang relevan.

**d) Teknik analisis data**

Analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara interaktif. Pengumpulan serta analisis data dilakukan secara bersamaan, bukan terpisah seperti halnya penelitian kuantitatif dengan cara mengumpulkan data terlebih

[18] Ibid., 227.
[19] Ibid., 231.
[20] Ibid., 240.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu kemudian dianalisis. Analisis penelitian secara interaktif ini dilakukan sepanjang penelitian tersebut dilakukan. Dengan kata lain analisis data dan kegiatan penelitian dilakukan dilakukan secara bersamaan. Berarti analisis data kualitatif dilakukan mulai dari prosedur penelitian sampai dengan selesainya penelitian.

Dalam menganalisis peran organisasi pencak silat sebagai elite politik lokal yang mewarnai dinamika Pilkades di Desa tersebut. Teori Elite Lokal digunakan sebagai pisau analisis data untuk mengetahui suatu bentuk kekuatan Organisasi Pencak Silat di sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini ingin menunjukkan eksistensi atau kekuatan Organisasi pencak silat dalam memobilisasi masanya ke ranah politik. Sehingga akan terlihat adanya persaingan kompetitif dari masing-masing pencak silat untuk melakukan maneuver politik mendukung kontestan dari basis anggotanya. Adanya persaingan politik Ormas Pencak Silat ini akan memperlihatkan dinamika politik yang terjadi dan mampu mewarnai sistem sosial masyarakat di Desa Padas.

**6. Sitematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian, maka hasil penelitian disusun sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Memuat Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Ruang Lingkup Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Kajian teori ini terdiri dari; Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu.

BAB III: SETTING PENELITIAN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai acuan kegiatan penelitian, memuat pemaparan data lokasi penelitian. Data disini bersifat gambaran umum sebagai pijakan ketika akan melakukan penelitian.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya yakni: Gambaran Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Analisis Data.

BAB V: PENUTUP

Memuat Kesimpulan dan Saran

DAFTAR PUSTAKA DAN

LAMPIRAN



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id